

Hubungan Pengetahuan Terhadap Persepsi Remaja Tentang Bahaya Hidrokuinon dan Merkuri dalam Produk Skincare di SMAN 1 Gedong Tataan

Helda Ardini*, Riza Dwiningrum, Iga Mayola Pisacha, Diah Kartika Putri

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

*Corresponding author: heldaardini86@gmail.com

Published: August , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Hidrokuinon dan merkuri merupakan bahan berbahaya yang masih ditemukan pada produk skincare ilegal dan dapat membahayakan kesehatan. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penggunaan produk skincare yang mengandung bahan berbahaya karena pengaruh tren kecantikan dan standar kulit putih.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare pada siswa SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 153 siswi kelas X yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,9% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 15,0% sedang, dan 11,1% rendah. Sebanyak 54,2% responden memiliki persepsi positif dan 45,8% memiliki persepsi negatif. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,005 ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin positif persepsi remaja terhadap penggunaan produk skincare yang aman.

Kata Kunci: Hidrokuinon, Merkuri, Skincare, Pengetahuan, Persepsi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan industri skincare di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Produk skincare lokal mampu bersaing dengan produk luar negeri, baik dari segi inovasi maupun efektivitas (Kaemong et al., 2023). Namun, pesatnya perkembangan ini tidak selalu diiringi dengan kepatuhan seluruh produsen terhadap standar keamanan yang berlaku. Tingginya minat masyarakat terhadap perawatan kulit serta tuntutan akan hasil yang cepat, masih ditemukan produk skincare yang mengandung bahan berbahaya yang dilarang penggunaannya, salah satunya adalah merkuri dan hidrokuinon (Sulaiman et al., 2020; Meilyda et al., 2024).

Berdasarkan data hasil pengawasan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI), peredaran kosmetik yang mengandung bahan berbahaya atau dilarang, khususnya merkuri dan hidrokuinon, masih menjadi permasalahan serius dan berkelanjutan di Indonesia. Sepanjang tahun 2025 hingga awal 2026, BPOM RI secara konsisten menemukan produk kosmetik ilegal dan berbahaya pada setiap periode pengawasan. Pada periode Januari-Maret 2025, BPOM RI menemukan 16 produk kosmetik mengandung merkuri dan hidrokuinon (BPOM RI, 2025). Pada bulan April-Juni 2025 ditemukan 34 produk, Juli-September 2025 sebanyak 23 produk, dan Oktober-Desember 2025 kembali ditemukan 26 produk kosmetik yang mengandung merkuri, hidrokuinon, asam retinoat, serta obat keras (BPOM RI, 2026).

Penelitian terdahulu oleh Zumarthana et al. (2024) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi, namun sebanyak 24,3% responden masih menganggap bahwa

hidrokuinon merupakan bahan yang bebas digunakan dalam produk pemutih. Selain itu, sebesar 38,1% responden beranggapan bahwa merkuri masih dapat digunakan dalam produk pemutih kulit dalam jumlah kecil, meskipun secara regulasi bahan tersebut telah dilarang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan persepsi yang dimiliki remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare pada siswa SMA Negeri 1 Gedong Tataan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja terhadap penggunaan skincare yang mengandung bahan berbahaya, serta menjadi dasar bagi instansi kesehatan dan BPOM dalam merancang program sosialisasi dan kampanye publik.

METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedong Tataan pada bulan April 2026. Penelitian cross sectional merupakan penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Herlina & Vestabilivy, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X di SMA Negeri 1 Gedong Tataan sebanyak 248 siswa. Sampel penelitian berjumlah 153 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) siswi yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, (2) siswi yang sedang duduk di kelas X dan bersekolah di SMA Negeri 1 Gedong Tataan, (3) siswi yang menggunakan skincare ataupun kosmetik. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan responden dengan gangguan komunikasi yang menghambat pengisian kuesioner.

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare. Variabel dependen adalah persepsi remaja terhadap bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang diadopsi dari penelitian Zumarthana et al. (2024) dan telah disesuaikan dengan tujuan serta konteks penelitian. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 11 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah, yang mengukur pemahaman responden tentang pengertian, fungsi, serta bahaya penggunaan hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare. Kuesioner persepsi terdiri dari 7 pernyataan dengan pilihan jawaban setuju atau tidak setuju, yang mengukur penilaian subjektif remaja terhadap kulit putih yang berkaitan dengan kecantikan serta pandangan terhadap penggunaan produk skincare yang mengandung bahan berbahaya.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden dengan nilai r tabel sebesar 0,361. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel tingkat pengetahuan memiliki nilai r hitung antara 0,405-0,660 dan nilai signifikansi $<0,05$, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Pada variabel persepsi, nilai r hitung berkisar antara 0,508-0,685 dan seluruh nilai signifikansi $<0,05$, sehingga seluruh item juga dinyatakan valid.

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan memiliki nilai 0,749 dan variabel persepsi memiliki nilai 0,684. Kedua nilai tersebut $>0,60$, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan persepsi remaja. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja tentang bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan ethical clearance dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu. Seluruh responden memberikan informed consent secara sukarela sebelum mengisi kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 88 responden (57,5%), usia 15 tahun sebanyak 60 responden (39,2%), dan usia 17 tahun sebanyak 5 responden (3,3%). Distribusi penggunaan skincare menunjukkan bahwa 148 responden (96,7%) menggunakan skincare, sedangkan 5 responden (3,3%) tidak menggunakan skincare.

Tingkat Pengetahuan Remaja

Distribusi tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja (N=153)

Tingkat Pengetahuan	n	%
Rendah	17	11,1
Sedang	23	15,0
Tinggi	113	73,9
Total	153	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 113 responden (73,9%), diikuti tingkat pengetahuan sedang sebanyak 23 responden (15,0%), dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 17 responden (11,1%).

Persepsi Remaja

Distribusi persepsi remaja terhadap bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Persepsi Remaja (N=153)

Pernyataan	Setuju n (%)	Tidak Setuju n (%)
Kulit putih terlihat lebih cantik dan sehat	93 (60,8)	60 (39,2)
Kulit putih meningkatkan kepercayaan diri	109 (71,2)	44 (28,8)
Kulit putih menyiratkan pemiliknya kelas sosial tinggi	40 (26,1)	113 (73,9)
Kulit putih membantu mendapatkan pekerjaan lebih baik	55 (35,9)	98 (64,1)
Kulit putih meningkatkan peluang menikah	45 (29,4)	108 (70,6)
Pria menganggap wanita kulit putih lebih cantik	106 (69,3)	47 (30,7)
Tidak memiliki persepsi apapun	44 (28,8)	109 (71,2)

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki persepsi positif sebanyak 83 responden (54,2%) dan persepsi negatif sebanyak 70 responden (45,8%). Pernyataan dengan persentase setuju tertinggi

adalah "kulit putih meningkatkan kepercayaan diri" (71,2%), diikuti "pria menganggap wanita dengan kulit putih lebih cantik" (69,3%) dan "kulit putih terlihat lebih cantik dan sehat" (60,8%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Remaja

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja terhadap bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Remaja

Pengetahuan	Persepsi Negatif n (%)	Persepsi Positif n (%)	Total n (%)	p-value
Rendah	11 (64,7)	6 (35,3)	17 (100,0)	
Sedang	16 (69,6)	7 (30,4)	23 (100,0)	
Tinggi	43 (38,1)	70 (61,9)	113 (100,0)	
Total	70 (45,8)	83 (54,2)	153 (100,0)	0,005

Berdasarkan Tabel 3, responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar memiliki persepsi negatif sebanyak 11 responden (64,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang juga sebagian besar memiliki persepsi negatif sebanyak 16 responden (69,6%). Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebagian besar memiliki persepsi positif sebanyak 70 responden (61,9%).

Hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,005 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja terhadap bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare pada siswa SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zumarthana et al. (2024) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai penggunaan produk pemutih kulit. Tingginya tingkat pengetahuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi melalui media sosial, internet, dan edukasi yang diterima di sekolah.

Menurut Darsini et al. (2019), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Remaja saat ini lebih terbiasa mencari informasi sebelum membeli atau menggunakan produk skincare tertentu. Hal ini didukung oleh penelitian Purwanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai bahan berbahaya dalam kosmetik dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait keamanan penggunaan skincare.

Namun demikian, masih terdapat 11,1% responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada remaja yang belum memahami secara menyeluruh mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya minat membaca informasi kesehatan, kurangnya edukasi, serta pengaruh iklan produk pemutih yang menawarkan hasil cepat (Jayanti et al., 2022).

Persepsi Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,2% responden memiliki persepsi positif terhadap bahaya hidrokuinon dan merkuri. Namun, masih terdapat 45,8% responden dengan persepsi negatif. Temuan menarik dari penelitian ini adalah masih kuatnya standar kecantikan kulit putih di kalangan remaja. Sebanyak 71,2% responden setuju bahwa kulit putih meningkatkan kepercayaan diri, dan 69,3% setuju bahwa pria menganggap wanita dengan kulit putih lebih cantik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ananda et al. (2024) yang menyatakan bahwa keinginan memiliki kulit putih sering membuat remaja tertarik menggunakan produk pemutih tanpa memperhatikan keamanan kandungan produk tersebut. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman mengenai keamanan skincare dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kulit. Hal ini didukung oleh

penelitian Kaemong et al. (2023) yang menjelaskan bahwa meningkatnya tren skincare di Indonesia membuat penggunaan produk pemutih kulit di kalangan remaja juga semakin meningkat. Menurut Syauki et al. (2020), persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, pengalaman, serta informasi yang diterima. Saat ini media sosial banyak menampilkan standar kecantikan dengan kulit putih dan cerah sehingga mempengaruhi cara pandang remaja terhadap konsep kecantikan ideal. Kondisi ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh iklan maupun tren kecantikan yang berkembang di masyarakat.

Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Remaja

Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja ($p=0,005$). Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki persepsi positif (61,9%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan sedang cenderung memiliki persepsi negatif (64,7% dan 69,6%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ananda et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai penggunaan krim pemutih berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan kulit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku remaja terhadap penggunaan skincare yang aman. Penelitian Anggela et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula persepsinya terhadap suatu objek kesehatan.

Pengetahuan yang baik mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri membantu remaja untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih produk skincare. Remaja dengan pengetahuan tinggi akan lebih memahami pentingnya memeriksa izin edar BPOM, komposisi produk, serta risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan bahan berbahaya. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan rendah masih memiliki persepsi bahwa kulit putih identik dengan kecantikan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri, sehingga lebih berisiko tertarik menggunakan produk pemutih tanpa memperhatikan keamanan kandungannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan skincare yang disertai pengetahuan yang baik dapat membantu remaja lebih berhati-hati dalam memilih produk kosmetik. Hal ini sesuai dengan penelitian Meilyda et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai keamanan kosmetik lebih dipengaruhi oleh paparan informasi daripada pengalaman menggunakan produk.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan penggunaan produk skincare berbahaya di kalangan remaja. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai bahaya penggunaan skincare yang mengandung bahan berbahaya agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih baik. Tenaga kesehatan dan BPOM perlu melakukan peningkatan sosialisasi mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri pada produk skincare sehingga masyarakat, khususnya remaja, lebih memahami pentingnya penggunaan produk yang aman.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh remaja di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang hanya mengukur hubungan pada satu titik waktu tanpa dapat menentukan hubungan sebab-akibat. Ketiga, penelitian ini hanya meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja tanpa menganalisis faktor lain seperti perilaku penggunaan skincare, pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, maupun faktor sosial ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap persepsi remaja tentang bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare pada SMA Negeri 1 Gedong Tataan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare sebagian besar berada pada kategori tinggi (73,9%), dengan kategori sedang 15,0%, dan rendah 11,1%.

2. Tingkat persepsi remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare sebagian besar berada pada kategori positif (54,2%), sedangkan 45,8% memiliki persepsi negatif.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri dalam produk skincare ($p=0,005$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja, maka semakin positif persepsi mereka terhadap penggunaan produk skincare yang aman.

Saran

1. **Bagi Remaja:** Diharapkan lebih bijak dalam memilih produk skincare dengan memperhatikan kandungan bahan dan memastikan produk telah memiliki izin edar BPOM.
2. **Bagi Sekolah:** Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai bahaya penggunaan skincare yang mengandung bahan berbahaya agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih baik.
3. **Bagi Tenaga Kesehatan dan BPOM:** Perlu dilakukan peningkatan sosialisasi mengenai bahaya hidrokuinon dan merkuri pada produk skincare sehingga masyarakat, khususnya remaja, lebih memahami pentingnya penggunaan produk yang aman.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti perilaku penggunaan skincare, pengaruh media sosial, maupun faktor lingkungan yang dapat memengaruhi penggunaan skincare pada remaja, serta memperluas lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Aisyah Pringsewu, SMA Negeri 1 Gedong Tataan, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Batubara, D. E., Putri, H. A., & Murlina, N. (2024). Pengetahuan Yang Rendah Tentang Penggunaan Krim Pemutih Wajah Dapat Meningkatkan Risiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2021. *Jurnal Pandu Husada*, *5*(3), 58-65.
- Anggela, T., Joegijantoro, R., & Sari, D. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan, Karakteristik, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Persepsi Tentang Kesehatan dan Kebersihan Air Minum di Desa Ranah Karya. *Jurnal Kesehatan*, *5*, 7357-7368.
- BPOM RI. (2025). *Laporan Tahunan Pengawasan Kosmetik Tahun 2025*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- BPOM RI. (2026). *Laporan Pengawasan Kosmetik Trivulan IV Tahun 2025*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 97.
- Herlina, & Vestabiliv, E. (2019). Influence Of Knowledge And Use Of Whitening Cosmetics On STIKes Persada Husada Indonesia Students' Facial Skin. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, *6*(20), 30-40.
- Jayanti, D. C. S., Paramita, D. R. A., Maulani, D., & Handojo, K. J. (2022). Tingkat Pengetahuan Generasi Z tentang Penggunaan Skincare yang Aman di RW 08 Kelurahan Patrang Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Farmasi AKFAR*, *5*(2), 21-26.
- Kaemong, R. C., Arifin, M., & Muhammad, F. (2023). Penyebab Pengaruhnya Pertumbuhan Pasar Indonesia Terhadap Produk Skin Care Lokal Pada Tahun 2022. *Jurnal Ekonomi*, 1390-1396.
- Meilyda, N. A., Febriani, A. K., & Balfas, R. F. (2024). Uji Kualitatif Kandungan Hidrokuinon Pada Krim Pemutih Wajah Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). *Jurnal Farmasi*, *7*(2), 276-288.
- Purwanto, P., Munawaroh, U. A., Aini, R. N., Burhan, A. H., & Irianto, I. D. K. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja melalui Edukasi Bahan Berbahaya dalam Kosmetika. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, *20*(1), 139-155.

- Sulaiman, R., Umboh, J. M. L., & Maddusa, S. S. (2020). Analisis Kandungan Merkuri pada Kosmetik Pemutih Wajah di Pasar Karombasan Kota Manado. *KESMAS*, *9*(5), 20-26.
- Syauki, W. R., Ayu, D., & Avina, A. (2020). Persepsi dan preferensi penggunaan skincare pada perempuan milenial dalam perspektif komunikasi pemasaran. *Jurnal Komunikasi*, *4*(2), 42-60.
- Zumarthana, A. S., Oktaviani, N. K. D., Imelda, V. P., et al. (2024). Pengetahuan dan Perilaku terkait Penggunaan Produk Pemutih Kulit pada Remaja Putri di Indonesia. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *11*(1), 22-29.